

EFEKTIVITAS SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU QUR'AN DI SEKOLAH HAFIZH QUR'AN GALAXY

Annisa Nailaturrohmah¹, Mahmudin Sudin²

¹ Departement of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah . Jakarta

¹ Departement of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah . Jakarta
Nisa34246@gmail.com

Abstract

This research is designed to provide a comprehensive description of clinical supervision. Clinical supervision, introduced by Cogan, Goldhammer, and Weller in the late 1950s, is a supervisory approach that emphasizes face-to-face interaction and a collegial relationship between supervisor and teacher. This approach is based on the assumption that teaching is a complex activity that requires careful analysis and that teachers prefer a collaborative rather than an authoritarian approach. Clinical supervision aims to improve the quality of teaching through a systematic cycle that includes planning, observation, and intensive analysis. Its implementation involves the active role of the principal as an observer, communicator, and provider of constructive feedback. Although clinical supervision has great potential to improve teacher performance and the quality of learning, its implementation faces various challenges, including a lack of mastery of modern approaches, negative perceptions of teachers, limitations of time and resources, and a lack of teacher readiness. Therefore, appropriate strategies are needed to overcome these challenges so that clinical supervision can be effective and have a positive impact on teacher professional development and improving the quality of education.

Keywords: Clinical Supervision, School Principal, Teacher

Abstrak

Penelitian ini dirancang untuk memberikan deskripsi komprehensif mengenai supervisi klinis. Supervisi klinis, yang diperkenalkan oleh Cogan, Goldhammer, dan Weller pada akhir 1950-an, merupakan pendekatan supervisi yang menekankan interaksi tatap muka dan hubungan kolegal antara supervisor dan guru. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pengajaran adalah aktivitas kompleks yang memerlukan analisis cermat dan guru lebih memilih pendekatan kolaboratif daripada otoriter. Supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui siklus sistematis yang meliputi perencanaan, observasi, dan analisis intensif. Implementasinya melibatkan peran aktif kepala sekolah sebagai pengamat, komunikator, dan pemberi umpan balik konstruktif. Meskipun supervisi klinis memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran, pelaksanaannya menghadapi berbagai

tantangan, termasuk kurangnya penguasaan pendekatan modern, persepsi negatif guru, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya kesiapan guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut agar supervisi klinis dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Supervisi Klinis, Kepala Sekolah, Guru

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sangat menentukan pendidikan yang berkualitas. Proses ini sangat berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengendalikan, memahami, dan melaksanakan tugas kompetensi pendidik di dalam kelas (Yulianty S. Ginting, 2009) Supervisi klinis berbeda dengan model supervisi tradisional yang lebih berfokus pada penilaian kinerja (Ratnawulan et al., 2023). Dalam supervisi klinis, penekanan diberikan pada bimbingan yang bersifat reflektif dan kolaboratif, di mana guru didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses peningkatan kompetensinya. Model ini memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka secara kritis dan terus melakukan perbaikan (Wiyono et al., 2021). Supervisi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru serta motivasi mereka untuk terus berkembang. Dengan demikian, supervisi klinis dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar (Asyifah et al., n.d.)

Implementasi supervisi klinis di sekolah-sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan bagi para supervisor untuk menerapkan supervisi klinis secara efektif (Salma, 2022) Banyak supervisor yang belum memahami esensi dari supervisi klinis dan cenderung menggunakan pendekatan supervisi tradisional yang lebih berorientasi pada evaluasi daripada bimbingan. Selain itu, keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki jumlah guru yang banyak. Di sisi lain, banyak guru yang merasa canggung saat diamati oleh supervisor dalam proses pembelajaran di kelas. Perasaan canggung ini dapat mengurangi keefektifan supervisi klinis, karena guru mungkin tidak menunjukkan performa terbaik mereka selama proses observasi.

Banyak sekolah yang hanya melaksanakan supervisi secara formalitas tanpa memberikan efek yang bermanfaat bagi guru. Pada tahap ini diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan suportif dalam pelaksanaan supervisi klinis, sehingga guru merasa nyaman dan terbuka dalam menerima umpan balik dari supervisor (Yulia Jayanti Tanamaet al., n.d.) Berdasarkan kondisi

tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengkaji efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana supervisi klinis dapat dioptimalkan untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensi mereka. Dengan adanya bimbingan yang tepat, diharapkan guru dapat lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam hal supervisi guru di sekolah dasar.

Dengan mengoptimalkan supervisi klinis, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berkualitas dan mendukung perkembangan profesional guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah dan pengawas sekolah, dalam merancang program supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dari segi guru, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan bagi guru tentang pentingnya supervisi klinis sebagai alat untuk pengembangan profesional mereka. Dengan dukungan yang tepat dari supervisor, guru diharapkan dapat lebih reflektif terhadap praktik pengajaran mereka dan terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi klinis akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis sebagai kerangka kerja untuk menginterpretasi data dan menyajikan temuan. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan memahami suatu gejala umum. Tujuan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna (Aidil Rahman et al., 2024). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengulas pemahaman yang mendalam mengenai etika penelitian ilmiah: kejujuran akademik, plagiarisme, etika publikasi. Sehingga Analisis ini berfokus pada masalah-masalah utama dalam upaya memajukan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat, dengan menekankan pentingnya etika penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Supervisi Klinis

Supervisi klinis pertama kali diperkenalkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir 1950-an dan awal 1960-an. Pendekatan ini menekankan interaksi tatap muka antara supervisor dan guru, berbeda dengan pendekatan inspeksi yang lebih menekankan tekanan. Supervisi klinis didasarkan pada dua asumsi utama: bahwa pengajaran adalah aktivitas yang kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis yang cermat,

dan bahwa guru yang ingin mengembangkan diri lebih memilih pendekatan kolegial daripada otoriter. Oleh karena itu, supervisi yang diharapkan adalah kegiatan yang berkesinambungan dan memberikan masukan positif terhadap kinerja guru (Khaef & Karimnia, 2021).

Dalam penelitiannya, Keith Anderson dan Meredith D. Gall (2025) menjelaskan kegiatan pembinaan profesional merupakan tahap membantu guru memperkecil kesenjangan/ketidaksesuaian tingkah laku mengajar yang nyata dan yang ideal. Secara teknik, pembinaan profesional terdiri dari tiga fase, yakni perencanaan, observasi kelas, serta pertemuan balik. Kegiatan ini berfokus pada performa guru secara nyata ketika di dalam kelas. Termasuk guru ketika sebagai partisipan aktif dalam kegiatan pembinaan profesional tersebut (Lahri et al., 2025). Chaula (2024) mengemukakan, kegiatan ini difokuskan pada perbaikan teknik pembelajaran melalui siklus sistematis dimulai dari beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah perencanaan, pengamatan, dan analisis intensif. R. Weller menjelaskan kegiatan ini berfokus pada peningkatan pembelajaran melalui siklus sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis intensif dan cermat (Chaula, 2024).

Implementasi supervisi klinis awalnya digunakan pada supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang praktik mengajar. Dalam supervisi ini, penekanan diberikan pada hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru. Menurut Cogan, supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya dirancang secara praktis dan rasional, berdasarkan analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas (Lapidot-Lefler et al., 2025) Data serta hubungan antara guru dan supervisor menjadi dasar program, prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid-murid.

Richard Waller memberikan definisi supervisi klinik sebagaimana dikutip Ngalm mengatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Sedangkan Platt-Koch membatasi tujuan supervisi klinis sebagai memperluas basis pengetahuan terapis, membantu dalam mengembangkan kemampuan klinis, dan mengembangkan otonomi profesional praktisi. Butterworth dan Faugier menggambarkan supervisi klinis sebagai proses memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Mereka menekankan bahwa tidak melibatkan hukuman tetapi peluang untuk pengembangan (Susanto et al., 2024)

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran atau akademik, tetapi lebih menekankan pada pencarian sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Kemudian, secara langsung diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan

kekurangan tersebut. Dalam jenis supervisi ini, ada proses bimbingan yang bertujuan membantu mengembangkan profesional guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku (Lahri et al., 2025). Supervisi klinis dapat diibaratkan sebagai "klinik pengajaran" di mana guru didiagnosis tentang praktik mengajarnya, seperti dokter mendiagnosis penyakit pada pasien.

Tujuan utama supervisi klinis, sebagaimana dikemukakan oleh Acheson dan Gall dalam (Chaula, 2024) adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru di kelas. Secara lebih spesifik, tujuan supervisi klinis meliputi: memberikan umpan balik objektif kepada guru mengenai pengajaran yang telah dilaksanakan, mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi pengajaran, mengevaluasi guru untuk keperluan promosi jabatan, dan membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip supervisi klinis, menurut Lapidot-Lefler et al (2025) menekankan pada hubungan kolegial antara supervisor dan guru. Interaksi ini harus didasarkan pada kesetaraan profesional dan saling menghormati. Proses supervisi klinis harus bersifat

demokratis, baik dalam perencanaan maupun dalam evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu, fokus supervisi klinis harus pada kebutuhan dan aspirasi guru, serta berkaitan langsung dengan perilaku mengajar di kelas (Lapidot-Lefler et al., 2025b).

Strategi supervisi klinis yang efektif, menurut Lapidot-Lefler et al (2025), melibatkan peran aktif kepala sekolah sebagai supervisor. Kepala sekolah tidak hanya memberikan bimbingan dan evaluasi secara teratur, tetapi juga berperan sebagai mentor yang membantu guru-guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Pendekatan ini melibatkan observasi kelas, umpan balik konstruktif, dan diskusi kolaboratif untuk mencari solusi atas tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Kinerja guru, sebagaimana didefinisikan oleh Victor J. Friedman dalam Lapidot-Lefler et al (2025), merujuk pada tindakan atau pelaksanaan tugas pendidikan. Kinerja mencakup kemampuan atau prestasi kerja yang menunjukkan hasil kerja optimal dari seorang guru. Kinerja guru dapat diamati dalam situasi dan kondisi kerja sehari-hari, termasuk aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, menurut Sulfahri et al. (2023) meliputi tiga aspek utama: faktor individu seperti kemampuan, keterampilan, dan pengalaman, faktor psikologis seperti persepsi, sikap, dan motivasi, dan faktor organisasi seperti struktur organisasi, desain pekerjaan, dan kepemimpinan. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi peningkatan kinerja guru yang efektif (Sulfahri et al., 2023).

2. Perbedaan Supervisi Klinis dengan Supervisi Lainnya

Supervisi dalam konteks pendidikan mencakup berbagai pendekatan dan tujuan, yang masing-masing menitikberatkan pada aspek tertentu dari pengembangan siswa, tenaga pendidik, dan kurikulum. Berikut adalah perbedaan antara supervisi klinis, supervisi ilmiah, supervisi artistik, dan supervisi pengembangan dalam dunia Pendidikan.

a. Supervisi Klinis: Menekankan Aspek Psikologis dan Konseling

Supervisi klinis menyoroti aspek psikologis siswa dan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan konseling. Pada pendekatan ini, pengawas bekerja sama dengan tenaga pendidik untuk membantu mengidentifikasi dan menangani masalah-masalah sosial, emosional, dan perilaku siswa. Keberhasilan supervisi klinis dapat diukur dari peningkatan kesejahteraan emosional dan perilaku positif siswa.

b. Supervisi Ilmiah: Meningkatkan Aspek Kognitif dan Akademis

Supervisi ilmiah adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan aspek kognitif dan akademis siswa. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pembelajaran dan pengajaran didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dan konsep akademis yang kuat. Bukti

keberhasilan supervisi ilmiah dapat dilihat dari peningkatan prestasi akademis siswa dan penerapan metode pembelajaran yang berbasis bukti.

c. Supervisi Artistik: Mengembangkan Bakat Seni dan Kreativitas

Supervisi artistik bertujuan untuk mengembangkan bakat seni dan kreativitas siswa. Fokusnya adalah memastikan bahwa pendidikan seni dan aktivitas kreatif diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum. Bukti keberhasilan supervisi artistik dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan seni, pengembangan keterampilan kreatif, dan peningkatan apresiasi terhadap seni.

d. Supervisi Pengembangan: Mendorong Pertumbuhan Profesional Tenaga Pendidik

Supervisi pengembangan merupakan upaya untuk mendorong pertumbuhan profesional dan pengembangan karier para tenaga pendidik. Ini melibatkan pemantauan dan dukungan terhadap pengajaran, pengembangan keterampilan kepemimpinan, dan pemberian peluang untuk pengembangan diri. Bukti keberhasilan supervisi pengembangan mencakup peningkatan kinerja tenaga pendidik, partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, dan kemajuan dalam karier.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Klinis

Kepala sekolah memegang peran krusial dalam supervisi klinis, menjalankan fungsi sebagai pengamat, komunikator, dan pemberi umpan balik yang konstruktif. Dalam kapasitas sebagai pengamat, kepala sekolah secara seksama mengamati proses pembelajaran di kelas, mencatat interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang diterapkan, efektivitas pengelolaan kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Observasi ini dilakukan dengan objektif, berfokus pada pengumpulan data faktual yang akan menjadi landasan untuk diskusi mendalam dengan guru.

Sebagai komunikator, kepala sekolah berperan sebagai pendengar aktif yang menghargai perspektif guru, memfasilitasi dialog terbuka dan jujur, serta membangun hubungan yang didasari kepercayaan dan rasa hormat. Kepala sekolah mendorong guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran mereka sendiri, mengajukan pertanyaan klarifikasi untuk memahami tantangan yang dihadapi, dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman. Komunikasi yang efektif menjadi jembatan untuk membangun pemahaman bersama dan merumuskan solusi yang tepat.

Umpan balik yang diberikan oleh kepala sekolah bersifat spesifik, deskriptif, dan berorientasi pada tindakan. Kepala sekolah menekankan kekuatan guru, memberikan saran perbaikan yang jelas dan terukur, serta menawarkan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengembangan. Umpan balik tidak hanya berfokus pada identifikasi kekurangan, tetapi juga pada pengakuan atas keberhasilan dan upaya yang telah dilakukan guru. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai mitra yang mendukung pertumbuhan profesional guru secara

berkelanjutan, demi peningkatan kualitas pembelajaran yang optimal bagi siswa.

Strategi kepala sekolah dalam membangun hubungan positif dengan guru;

a. Komunikasi Terbuka dan Jujur

Komunikasi terbuka dan jujur merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan positif antara kepala sekolah dan guru. Ini berarti menciptakan lingkungan di mana informasi mengalir secara bebas dan transparan, tanpa ada upaya untuk menyembunyikan atau memanipulasi fakta. Kepala sekolah secara rutin berkomunikasi dengan guru, baik melalui pertemuan formal maupun informal, untuk membahas perkembangan sekolah, tantangan yang dihadapi, serta ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam komunikasi ini, kepala sekolah bersikap jujur dan terbuka tentang kebijakan sekolah, keputusan penting yang diambil, serta alokasi anggaran, sehingga guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Umpan balik yang diberikan juga disampaikan secara jujur dan spesifik, berfokus pada pengembangan profesional guru dan memberikan saran konstruktif untuk perbaikan, bukan hanya mencari kesalahan. Dengan komunikasi yang terbuka dan jujur, tercipta kepercayaan dan rasa saling menghormati antara kepala sekolah dan guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada motivasi dan kinerja guru.

b. Mendengarkan dengan Empati

Mendengarkan dengan empati adalah keterampilan penting bagi kepala sekolah dalam membangun hubungan positif dengan guru. Lebih dari sekadar mendengar kata-kata yang diucapkan, mendengarkan dengan empati berarti berusaha memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman guru. Kepala sekolah memberikan perhatian penuh saat guru berbicara, menunjukkan minat yang tulus, dan mengajukan pertanyaan klarifikasi untuk memastikan pemahaman yang tepat. Upaya ini membantu kepala sekolah untuk melihat situasi dari sudut pandang guru, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan menghargai kebutuhan serta harapan mereka. Saat guru menyampaikan keluhan atau kekhawatiran, kepala sekolah menanggapi dengan serius, menunjukkan empati, dan berupaya mencari solusi yang adil dan memuaskan. Dengan mendengarkan dengan empati, kepala sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, di mana guru merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

c. Memberikan Dukungan

Memberikan dukungan adalah aspek krusial dalam peran kepala sekolah untuk memelihara hubungan positif dengan guru dan meningkatkan kinerja mereka. Dukungan ini tidak hanya sebatas pada penyediaan sumber daya atau fasilitas, tetapi juga mencakup dukungan profesional dan emosional. Kepala sekolah menyediakan kesempatan pelatihan, lokakarya, dan pengembangan profesional yang relevan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru. Selain itu,

dukungan emosional juga sangat penting, di mana kepala sekolah menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan guru, menciptakan lingkungan kerja yang suportif, kolaboratif, dan saling menghargai. Kepala sekolah juga mendukung inisiatif-inisiatif yang diajukan guru, memberikan kebebasan untuk berinovasi dalam metode pengajaran, serta memberikan pengakuan atas ide-ide kreatif yang mereka terapkan. Dengan memberikan dukungan yang komprehensif, kepala sekolah membantu guru merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif.

d. Menghargai dan Mengakui Kontribusi

Menghargai dan mengakui kontribusi guru adalah strategi penting bagi kepala sekolah dalam membangun hubungan positif dan memotivasi staf pengajar. Ini melibatkan tindakan nyata untuk mengakui kerja keras, dedikasi, dan prestasi guru, baik secara publik maupun pribadi. Apresiasi publik dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan penghargaan di depan kolega, siswa, dan orang tua, sementara pengakuan informal bisa berupa ucapan terima kasih yang tulus atas upaya mereka. Selain itu, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan minat dan keahlian guru juga merupakan bentuk penghargaan, karena menunjukkan kepercayaan kepala sekolah terhadap kemampuan mereka. Ketika guru merasa dihargai dan diakui kontribusinya, mereka cenderung lebih termotivasi, memiliki rasa bangga terhadap pekerjaan mereka, dan semakin berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi siswa dan sekolah.

e. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan merupakan fondasi utama dalam setiap hubungan yang sehat, termasuk antara kepala sekolah dan guru. Kepercayaan ini tumbuh dari konsistensi, integritas, dan rasa hormat. Kepala sekolah yang dapat diandalkan, menepati janji, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku akan membangun reputasi sebagai pemimpin yang dapat dipercaya. Integritas ditunjukkan melalui kejujuran, keadilan, dan ketidakberpihakan dalam setiap tindakan dan keputusan. Menghormati privasi guru, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, dan menghindari gosip juga merupakan wujud integritas. Ketika guru merasa bahwa kepala sekolah dapat dipercaya, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi ide, kekhawatiran, dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan kolaborasi dapat terjalin dengan baik.

f. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Positif

Menciptakan lingkungan kerja yang positif adalah tanggung jawab utama kepala sekolah untuk memastikan kesejahteraan dan produktivitas guru. Lingkungan kerja positif ditandai dengan adanya kerjasama tim yang solid, komunikasi yang terbuka, rasa saling menghormati, dan dukungan. Kepala sekolah dapat mendorong kolaborasi antar guru melalui kegiatan tim, proyek

bersama, dan forum diskusi. Menciptakan suasana yang menyenangkan dengan humor dan keceriaan juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan semangat kerja. Selain itu, penting bagi kepala sekolah untuk menangani konflik secara bijak dan konstruktif, dengan fokus pada solusi yang saling menguntungkan dan menjaga hubungan baik antar guru. Lingkungan kerja yang positif akan meningkatkan kepuasan kerja guru, mengurangi tingkat stres, dan pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Implementasi Supervisi Klinis Terhadap Al-Qur'an

Implementasi supervisi klinis terhadap guru Al-Qur'an melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur dan kolaboratif, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Berikut adalah langkah-langkah implementasi supervisi klinis:

a. Pertemuan Pra-Observasi (Percakapan Awal)

Kepala sekolah bertemu dengan guru Al-Qur'an untuk membahas tujuan supervisi klinis, manfaatnya, dan bagaimana prosesnya akan berjalan. Mereka berkolaborasi untuk menentukan aspek spesifik dari pengajaran Al-Qur'an yang akan menjadi fokus observasi (misalnya, ketepatan tajwid, metode tahsin, pengelolaan kelas). Hasil dari pertemuan pra-observasi yaitu kesepakatan tentang fokus observasi dan instrumen yang akan digunakan.

b. Observasi Kelas

Observasi Kelas memiliki tujuan Mengumpulkan data objektif tentang praktik pembelajaran guru Al-Qur'an. Kepala sekolah mengunjungi kelas guru Al-Qur'an dan mengamati proses pembelajaran. Kepala sekolah menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati untuk mencatat data tentang perilaku guru dan siswa yang relevan dengan fokus observasi.

c. Analisis data

Analisis data memiliki tujuan Mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran guru Al-Qur'an. Kepala sekolah menganalisis data observasi untuk mengidentifikasi pola, tren, dan contoh spesifik dari praktik pengajaran guru.

d. Pertemuan Pasca-Observasi (Umpan Balik)

Pertemuan Pasca-Observasi (Umpan Balik) memiliki tujuan Memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu guru Al-Qur'an merencanakan perbaikan. Kepala sekolah bertemu dengan guru Al-Qur'an untuk membahas hasil observasi. Kepala sekolah memulai dengan menyoroti kekuatan guru dan memberikan contoh spesifik dari praktik yang efektif. Kemudian, kepala sekolah membahas area yang perlu ditingkatkan dan menawarkan saran atau sumber daya yang dapat membantu guru. Guru didorong untuk merefleksikan praktik mereka sendiri dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk perbaikan.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut memiliki tujuan yaitu Memantau kemajuan guru Al-Qur'an dan memberikan dukungan berkelanjutan. Kepala sekolah secara teratur memeriksa kemajuan guru dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam rencana tindak lanjut. Kepala sekolah dapat melakukan observasi tambahan, memberikan umpan balik, atau menawarkan dukungan tambahan sesuai kebutuhan. Hasilnya adalah Peningkatan berkelanjutan dalam praktik pengajaran guru Al-Qur'an.

5. Pengaruh Supervisi Klinis Terhadap Motivasi Guru Qur'an

Supervisi klinis dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi guru Al-Qur'an. Supervisi yang konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri guru, memberikan penghargaan atas usaha mereka, dan membuka peluang untuk pengembangan diri

a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

supervisi klinis membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam metode pengajaran mereka. Dengan fokus pada perbaikan yang spesifik dan terukur, guru merasa lebih kompeten dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

b. Umpan Balik yang Konstruktif

Melalui supervisi klinis, guru menerima umpan balik yang jujur, adil, dan terfokus pada perilaku serta hasil, bukan pada sikap pribadi. Umpan balik ini membantu guru merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi kerja mereka

c. Kolaborasi dan Pengembangan Profesional

Supervisi klinis mendorong kolaborasi antara kepala sekolah dan guru. Proses ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri melalui pelatihan dan sumber daya yang relevan. Keterlibatan dalam proses supervisi juga meningkatkan motivasi guru karena mereka merasa menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Supervisi klinis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru Qur'an, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme. Supervisi klinis yang efektif membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran, sehingga mereka merasa lebih kompeten dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

d. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Implementasi

Supervisi klinis secara teratur dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru menjadi lebih siap dalam menyampaikan materi dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

e. Umpan Balik Konstruktif

Melalui supervisi klinis, guru menerima umpan balik yang jujur dan terfokus pada perilaku serta hasil. Umpan balik ini membantu guru merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi kerja mereka.

f. Pengembangan Profesional yang Terarah

Supervisi klinis mendorong kolaborasi antara kepala sekolah dan guru. Proses ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri melalui pelatihan dan sumber daya yang relevan.

g. Adaptasi terhadap Perubahan

Pendekatan supervisi klinis yang berfokus pada kolaborasi dan refleksi membantu guru merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Tantangan dalam pelaksanaan supervisi klinis meliputi berbagai aspek, mulai dari kurangnya penguasaan pendekatan modern hingga kendala psikologis yang dialami guru. Berikut adalah poin-poin yang menjelaskan tantangan-tantangan tersebut:

1) Kurangnya Penguasaan Pendekatan Modern

Banyak supervisor belum menguasai pendekatan modern seperti supervisi klinis, kolaboratif, atau reflektif, dan masih menggunakan pendekatan yang bersifat formalitas atau bahkan otoritatif. Hal ini membuat supervisi menjadi kurang efektif dalam membina guru.

2) Persepsi Negatif Guru

Guru sering memandang supervisi sebagai bentuk pengawasan yang bersifat menilai dan mencari kesalahan. Supervisi yang tidak dilandasi dengan komunikasi yang baik dapat menimbulkan ketegangan dan rasa tidak nyaman. Akibatnya, guru tidak terbuka dalam mengakui tantangan di kelas dan enggan untuk menerima masukan.

3) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Keterbatasan waktu yang tersedia bagi kepala sekolah atau supervisor untuk melaksanakan supervisi klinis menjadi kendala tersendiri. Selain itu, kurangnya sumber daya yang mendukung pelaksanaan supervisi, seperti dana atau fasilitas, juga dapat menghambat proses supervise.

4) Kurangnya Kesiapan Guru

Guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat supervisi klinis, atau kurangnya persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan supervise.

5) Kendala Psikologis Guru

Kendala psikologis guru yang disupervisi, menganggap remeh pelaksanaan supervise akademik, dan kesulitan.

6. Penerapan Supervisi Klinis di Sekolah Hafizh Qur'an Galaxy Bekasi

Di Sekolah Hafizh Qur'an Galaxy Bekasi, supervisi klinis diimplementasikan sebagai mekanisme evaluasi dan pengembangan berkala yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap tiga bulan. Tujuan utama dari supervisi ini adalah untuk memantau dan meningkatkan kualitas

pengajaran guru tahfizh secara berkelanjutan. Proses supervisi melibatkan observasi kelas, di mana kepala sekolah mengamati secara langsung metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta pengelolaan kelas. Setelah observasi, kepala sekolah mengadakan pertemuan individual dengan setiap guru untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif berdasarkan hasil pengamatan. Umpan balik ini mencakup identifikasi kekuatan guru serta area yang perlu ditingkatkan.

Sekolah Hafizh Qur'an Galaxy Bekasi menerapkan mekanisme tindak lanjut yang tegas. Jika dalam kurun waktu satu bulan setelah pertemuan umpan balik tidak ada perbaikan signifikan dalam kinerja guru, kepala sekolah akan melaporkan hal tersebut kepada HRD. HRD kemudian akan menindaklanjuti dengan memberikan surat peringatan sebagai bagian dari proses manajemen kinerja yang lebih formal. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap standar kualitas pengajaran yang tinggi dan memberikan insentif bagi guru untuk terus mengembangkan diri.

D. KESIMPULAN

Pendekatan ini, yang menekankan hubungan kolegal dan umpan balik konstruktif, membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih efektif. Implementasi supervisi klinis melibatkan serangkaian langkah terstruktur, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut, dengan peran aktif kepala sekolah sebagai pengamat, komunikator, dan mentor. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, supervisi klinis memberikan kontribusi positif terhadap motivasi dan kinerja guru, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif. Studi kasus di Sekolah Hafizh Qur'an Galaxy Bekasi menunjukkan bagaimana supervisi klinis dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran tahfizh, dengan mekanisme tindak lanjut yang tegas untuk memastikan perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil Rahman, Khairul Fajri, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Problematika Supervisi Klinis pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Simpati*, 2(3), 01–20. <https://doi.org/10.59024/simpativ2i3.707>
- Asyifah, Y. N., Suryaningsih, R., Nurman, N., Supervisi, E., Dalam, K., Kompetensi, M., Guru, P., Sekolah, D., Yeni, D., & Asyifah, N. (n.d.). *QAZI : Journal Of Islamic Studies e-ISSN xxxx-xxxx https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi p-ISSN xxxx-xxxx Volume 1 Nomor 2 Desember 2024 Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0) 24. https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi*
- Chaula, L. (2024). Measure for clinical supervision practices as factors of predictive indicators of teachers' professional identity development in Tanzania. *Heliyon*, 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25768>

- Khaef, E., & Karimnia, A. (2021). The Effects of Implementing Clinical Supervision Model on Supervisors' Teaching Perspectives and Qualifications: A Case Study in an EFL Context. *Education Research International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/6138873>
- Lahri, M., El Ouanjli, H., & Author, C. (2025). *International Journal of Linguistics, Literature and Translation Clinical Supervision in Education: A Formative Framework for Enhancing Instruction and Professional Development*. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Lapidot-Lefler, N., Cohen, I., & Friedman, V. J. (2025). Constructing the Clinical Preparation Field: Re-Envisioning the Role of Pre-Service Teacher Clinical Supervision. *Teacher Educator*, 60(2), 201–224. <https://doi.org/10.1080/08878730.2024.2377081>
- Salma., (2022). *PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU SALMA MTsN 11 Bireuen*.
- J., Jayanti Tanama, Y., & Supriyanto, A. (n.d.). *Tersedia secara online EISSN: 2501-471X IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU*.
- Ratnawulan, T., Najmul Hidayat, A., Mugiarto, M., & Salim Chamidi, A. (2023). Manajemen dalam Membentuk Sikap Mandiri Santri di Ponpes El Futhah Patimuan Cilacap. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 62–71. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.1133>
- Sulfahri, M., Habibah, S., & Nurochmah, A. (2023). Implementasi Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i2.39005>
- Susanto, R., Soleh Hapudin, M., T Simorangkir, S., & Syafrida Nasution, E. (2024). Monitoring and Its Influence on the Learning Process of High School Students in Improving Knowledge: A Comprehensive Study. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(1), 519–535. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202438>
- Wiyono, B. B., Rasyad, A., & Maisyaroh. (2021). The Effect of Collaborative Supervision Approaches and Collegial Supervision Techniques on Teacher Intensity Using Performance-Based Learning. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211013779>